

Nilai-nilai Puasa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter

Amelia Angel^{1*}, Anisa Mutiara², Wismanto³, Ahmad Arya Aziz Polem⁴, Muhammad Yunus⁵, Beni Satria Nugraha⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Keuangan dan Perbankan, Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)
230303007@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 723-731

Article History:

Received: 04-05-2024

Accepted: 09-05-2024

Abstrak : Puasa merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan dan mensucikan harkat batin serta mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Prinsip puasa dapat berdampak pada pendidikan karakter karena puasa memungkinkan seseorang mengembangkan berbagai macam karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai puasa yang berimplikasi pada pendidikan karakter. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Karena semua sumber data diperoleh melalui buku, majalah dan artikel yang berkaitan dengan tema tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puasa membentuk dan melatih kesabaran. Puasa membentuk dan melatih kedisiplinan. Puasa melatih kejujuran. Puasa melatih diri untuk menghindari perbuatan tercela, dan puasa melatih kepedulian terhadap fakir miskin.

Kata Kunci : Nilai-nilai Puasa; Implikasi; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Selama manusia tetap berpegang teguh pada syariat-Nya, setiap ibadah pasti memiliki makna. Makna tersebut dapat mengandung keuntungan yang akan dikembalikan kepada orang yang melakukannya. Nilai keuntungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hanya Allah yang tahu, bukan manusia. Kadang-kadang, Oleh karena itu, setiap syariat yang dilakukan pasti mengandung manfaat, dan setiap sesuatu yang bermanfaat dari perspektif manusia belum tentu sesuai dengan syariat (Ekonomi et al., 2024).

Pada dasarnya, semua ibadah yang kita lakukan, terutama ibadah wajib, mengandung nilai etika atau moral (Ilham Hudi, 2021). Rasulullah mengatakan bahwa "harga suatu ibadah dapat dinilai dari sejauh mana kita menjalankan pesan moralnya." Setiap ibadah seharusnya meningkatkan moral kita. Karena itu, jika ibadah itu tidak meningkatkan akhlak kita, Rasulullah akan menganggapnya tidak berguna (Ningsih, 2022).

Puasa bukanlah hanya menahan diri dari makan dan minum dari pagi hingga sore. Sebaliknya, puasa memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu mendidik jiwa manusia, mengajarkan mereka untuk mengalahkan nafsu dan mengendalikan kecenderungan mereka, sehingga mereka menjadi orang yang kuat yang dapat mengatasi perasaan hati mereka yang sering mendorong berbuat salah dan menghadapi segala sesuatu dengan sabar (Adilla, 2022; Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, 2023; Azzahra et al., 2024; Septiani et al., 2024).

Selain itu, puasa tidak hanya mengajarkan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mengajarkan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan sosial dan mental yang sangat penting bagi manusia. Tidak memenuhi kebutuhan kejiwaan dan sosial menyebabkan banyak perselisihan, pertengkaran, dan kerenggangan dalam hubungan (Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, 2023; Azzahra et al., 2024; Halimah, 2020; Septiani et al., 2024).

Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir, berperilaku, dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara sehingga Anda dapat membuat pilihan yang bijak. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun sumber daya manusia. Dibutuhkan dukungan dan kepedulian dari pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah untuk mencapainya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Munawwaroh, n.d.; Muslim et al., 2023; Rahmasari et al., 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis penelitian *library research*. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku, majalah dan artikel terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian "Nilai-nilai Puasa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter". Semua data yang diperoleh dari sumber data kemudian dideskripsikan ke dalam tulisan artikel ini supaya nanti bisa dimanfaatkan oleh seluruh orang yang membutuhkan informasi seputar materi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ibadah Puasa

Ibadah adalah bentuk pengabdian dan tindakan kita kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Ini didasarkan pada melakukan perintah-Nya dan meninggalkan perintah-Nya (Agustin et al., 2024). Secara etimologis, istilah "ibadah" berasal dari bahasa Arab,

dari kata *fi'il madhi*, yang berarti "ibadatan", yang berarti "mengesakan, melayani, dan patuh". Beberapa sarjana (ahli) mengartikannya berdasarkan disiplin ilmu mereka. Mengesakan dan *menta'zhimkan* Allah, atau mengagungkan-Nya, dalam arti sepenuhnya, adalah cara ulama tauhid mengartikan ibadah.

Menurut ulama akhlak, ibadah didefinisikan dengan melakukan amal badaniyyah dan melaksanakan semua syariat (Amanda et al., 2024; Hasan et al., n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Wismanto, n.d.). Ulama tasawuf mengartikan ibadah sebagai melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan nafsu untuk membesarkan Tuhan-Nya. Sementara ulama fiqh mengartikan ibadah sebagai melakukan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat (Agustin et al., 2024).

Menurut (Penyusun et al., 2024), ibadah didefinisikan sebagai taat, menurut, mengikuti, dan tunduk, yaitu tunduk setinggi-tingginya dan dengan doa. Keyakinan tentang siapa yang kepadanya seseorang tunduk merupakan dasar dari ketundukan dan ketaatan lisan dan fisik. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa ibadah adalah upaya dan tindakan mengabdikan kepada Allah Subhanahu Wa Taala untuk memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk menjadi beradab, seseorang dan masyarakat internalisasi budaya mereka melalui pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai proses pembudayaan dan penyebaran nilai (sosialisasi dan enkulturisasi), bukan hanya penyebaran pengetahuan. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang berfokus pada aspek fundamental kemanusiaan (Manajemen Multikultural Dalam Satuan Pendidikan, n.d.).

Menurut Abu Ahmadi, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai menuntut segala kekuatan alam pada anak-anak agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di masa depan.

Dalam definisi yang luas, pendidikan adalah semua aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa mereka dalam semua aspek kepribadian mereka, baik fisik maupun mental, secara formal, informal, atau nonformal, dengan tujuan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai-nilai yang tinggi, baik nilai ilahiyah maupun insaniyah. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah seperti makanan yang memberikan kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk menjalankan kehidupan dengan cara yang efektif dan efisien (Halimah, 2020).

Menurut (Tinggi et al., 2024), kata karakter berasal dari kata Bahasa Inggris "karakter" dan kata Yunani "karakter", yang masing-masing berarti membuat tajam atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter dapat didefinisikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku mereka. Selain itu, karakter dapat didefinisikan sebagai tabiat, perangai, atau perbuatan yang selalu dilakukan, juga dikenal sebagai kebiasaan (Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023).

Ada beberapa aspek manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia, antara lain:

a. Sikap

Sikap seseorang terhadap sesuatu yang dihadapannya biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap mencerminkan karakternya. Ini mungkin tidak benar sepenuhnya, tetapi dalam beberapa kasus, sikap seseorang menunjukkan karakternya. Bahkan psikolog sering mengembangkan perubahan diri menuju keberhasilan melalui perubahan sikap.

b. Emosi

Dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis, emosi adalah gejala yang terus berubah dalam keadaan yang dirasakan manusia. Menurut Daniel Goleman, golongan emosi umum yang ditemukan pada manusia dibagi menjadi 7 yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan mungkin yang paling buruk adalah kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut, dan kecut. Rasa takut ini dapat menjadi patologi seperti fobia dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya.
5. Cinta dapat didefinisikan sebagai penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
6. Terkejut adalah ketika seseorang terkejut, terkesiap, takjub, atau terpana.
7. Malu adalah perasaan salah, malu, kesal, sesal, hina, dan hancur.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia yang dipengaruhi oleh faktor sosiopsikologis. Keyakinan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" berdasarkan bukti, saran otoritas, pengalaman, dan intuisi sangat penting untuk membangun karakter dan watak manusia. Kepercayaan memperkuat hubungan dengan orang lain dan eksistensi diri.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen perilaku manusia yang konstan, tidak direncanakan, dan terjadi secara otomatis. Ini adalah akibat dari pelaziman yang berlangsung lama atau reaksi khas yang berulang. Bagaimana seseorang menanggapi stimulus tertentu tidak sama untuk semua orang. Kebiasaan menghasilkan pola perilaku yang dapat diprediksi. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsepsi Diri (*self-conception*)

Konsepsi diri adalah proses sadar atau tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Ini mencakup bagaimana "saya" harus membangun diri dan apa yang "saya" inginkan untuk diri saya sendiri dan bagaimana "saya" menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri adalah proses menahan kecederungan yang mengalir dalam kehidupan kita. Karena tidak semua orang cuek pada dirinya, konsep diri penting. Kesuksesan biasanya berasal dari individu yang menyadari sifat yang membentuk mereka. Kesuksesan dalam hal kecil biasanya datang dari orang yang tahu bagaimana bertindak di tempat yang penting untuk kesuksesan (Ekonomi et al., 2024). Untuk saat ini, ada tiga cara untuk tetap sabar saat berpuasa:

1. Sabar karena taat dan menahan kesulitan dalam melakukan taat dan dalam melakukan ibadah.
2. Sabar dari perbuatan jahat, artinya menahan diri dari melakukan perbuatan jahat, menahan diri dari melepaskan nafsu seksual, dan menahan diri dari melakukan perbuatan jahat dan kedurhakaan.
3. Bersabar menghadapi bencana dengan ketabahan, tidak mengeluh, dan tidak mengutuk nasib.

Oleh karena itu, nilai-nilai puasa dapat berdampak pada pendidikan karakter karena beberapa alasan. Pertama, puasa adalah latihan menahan diri, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karena mengajarkan kita untuk menahan diri dari segala bentuk perbuatan buruk. Puasa tidak hanya menghalangi Anda dari makan dan minum, serta berhubungan seks, tetapi juga menghalangi Anda dari melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti membuat cepat marah atau mengutuk orang lain, dan hal-hal lainnya yang dapat merusak puasa.

Kedua, menjadi jujur. Mereka yang berpuasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan aturan Islam secara bertahap akan menumbuhkan sifat jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Jika kita menyadari bahwa kita berada di bawah pengawasan Allah sebagai orang yang berusaha mencapai derajat muttaqqin, kita dapat secara otomatis menghilangkan sifat-sifat yang tidak baik, yang pada akhirnya akan membantu kita membangun karakter kita .

Jujur dalam ibadah puasa terdiri dari jujur terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Karena tidak ada yang diungkapkan atau dipalsukan, seseorang yang memiliki sifat jujur akan merasa tenang, tidak takut, atau dosa.

Sungguh, hal yang paling penting dalam kepribadian seorang anak manusia adalah kejujuran. Menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, adalah dasar dari perilaku jujur ini.

Ketiga, tanggung jawab sosial. Orang-orang yang rajin berpuasa akan menumbuhkan kepedulian sosial yang mendalam dan selalu membantu orang-orang miskin. Kondisi seperti ini mendorong kita untuk mengingat puasa sebagai contoh sifat penyayang dan pengasih Allah Subhanahu Wa Taala.

Semua Muslim, laki-laki dan perempuan, diwajibkan berpuasa Ramadhan oleh Allah. Apabila berpuasa dapat membuat orang beriman berpikir tentang penderitaan orang miskin, orang yang merasa mampu membantu akan mengulurkan tangan untuk membantu, baik dengan zakat, infaq, sadaqah, sumbangan, atau cara lain, sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya terhadap Allah Subhanahu Wa Taala (Ningsih, 2022).

Keempat, berikan semangat. Berbagai macam penyakit dapat dihilangkan dengan melakukan ibadah puasa dengan benar. Sebagai hakikat puasa dan tujuan puasa untuk memperoleh gelar *muttaqin*, keuntungan ini berhubungan dengan kesabaran. Bahkan orang yang sehat tidak mengalami efek negatif dari berpuasa, dan puasa dapat membantu sebagian orang yang menderita penyakit tertentu. Tubuh dapat menyesuaikan diri dengan puasa. Hipotalamus, bagian otak yang mengumpulkan informasi, memberi tahu kelenjar hipofisis di bawah untuk berpuasa esok hari. Hipofisis mengontrol berbagai sistem tubuh, terutama sistem pencernaan, untuk mempersiapkan diri untuk penyesuaian diri dengan menghentikan konsumsi makanan dan cairan selama sekitar empat belas jam setiap hari. Oleh karena itu, kelenjar mengurangi pengeluaran cairan, enzim, dan hormon, sehingga tubuh tetap seimbang. Menurut (Halimah, 2020) sistem pertahanan tubuh sangat terorganisir.

Jika seseorang berpuasa, diharapkan dosis nafsu makan mereka akan turun drastis, selain penurunan glukosa, atau kadar gulunya. Meningkatkan sensitivitas moral, mencegah degradasi moral, dan membentuk individu yang berakhlak adalah nilai-nilai yang dapat dipetik (Access, 2024; Amanda et al., 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Sari et al., 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024). Meskipun demikian, puasa dapat meningkatkan berbagai hal:

1. Selalu menyadari tanggung jawab dan kewajibannya sebagai pengabdian dan ihsan kepada Allah Subhanahu Wa Taala, Dia juga ingin membersihkan dirinya secara lahir dan batin.
2. Selalu berhati-hati agar tidak melanggar larangan (mencegah pelanggaran dan norma).
3. Selalu mengembangkan fungsi pengendalian diri (*self control*) atau pengawasan internal, mungkin juga terhadap orang-orang di sekitarnya.
4. Selalu tepat waktu atau disiplin waktu.
5. Selalu memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung atau mengambil tindakan yang nyata terhadap kesehatan mental dan fisik mereka Tubuh dapat menyesuaikan diri dengan puasa.

Puasa sendiri terbuka untuk semua orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Orang harus mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik saat berpuasa. Akibatnya, nilai-nilai puasa dapat berdampak pada karakter pendidikan, karena puasa menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan buruk, seperti menjadi cepat marah atau mengunjing orang lain, yang dapat mengurangi nilai puasa (Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa puasa dapat membawa beberapa manfaat, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Puasa dapat mengajarkan orang untuk menjadi sabar, memberi mereka kemampuan untuk mengendalikan hal-hal yang menghalangi mereka untuk berpuasa, dan menjadikan puasa sebagai cara untuk beribadah kepada orang lain. Allah SWT dan bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya.

2. Puasa dapat mengajarkan orang untuk menjadi seorang yang bersyukur kepada-Nya atas kenikmatan yang diberikan-Nya.
3. Puasa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Islam akan secara bertahap menumbuhkan sikap jujur, percaya diri, dan akhlak mulia, sehingga mereka memperoleh derajat muttaqqin.
4. Orang-orang yang taat melaksanakan ibadah puasa akan menumbuhkan kepedulian sosial yang mendalam dan selalu membantu kelompok fakir miskin, yang juga dikenal sebagai "dhuafa".
5. Penyakit akan hilang dengan baik melalui pelaksanaan ibadah puasa.

Nilai-nilai puasa ini dapat berdampak pada pendidikan karakter. Dengan menjalankan puasa dengan sebaik-baiknya, manusia akan terdidik menjadi orang yang jujur, disiplin, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Ini akan menumbuhkan rasa sosial yang mendalam sekaligus menghilangkan egoisme dan keangkuhan. Pada dasarnya, menjalankan ibadah puasa akan membangun jiwa, kepribadian, sikap, dan perilaku manusia yang ideal. Selain itu, akan membangun individu yang tangguh.

Teruntuk semua yang membaca artikel ini, melihat betapa pentingnya manfaat berpuasa, maka perbanyaklah puasa, karena puasa mampu membentuk karakter religius pada setiap yang mengamalkannya. Dengan berpuasa perilaku baik juga akan terbentuk sehingga kita bisa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Access, O. (2024). *Open Access*. 7(3), 578–587.
- [2] Adilla, A. C. (2022). Volume 3 No. 1 Maret 2022. *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–16.
- [3] Agustin, E., Muslim, A. A., Rahmawati, D., & Muharom, L. (2024). Pelayanan Administrasi Ibadah Haji Oleh Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi Tahun 2021. 02(03), 280–284.
- [4] Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa. 2(3).
- [5] Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, W. (2023). *Tradisi Puasa Asyura di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan*. 6.
- [6] Azzahra, S., Wardhani, T. T., Azmi, N., Mulyani, S., & Wismanto. (2024). Korelasi Intensitas Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional. 2(1).
- [7] Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). *Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- [8] Ekonomi, J., Vol, S., Februari, E., Kunci, K., & Plan, B. (2024). *Az-Ziyadah: Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 1 No. 1 Edisi Februari 2024*. 1(1).
- [9] Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- [10] Halimah, S. (2020). Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 100–117.
- [11] Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.

- [12] Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- [13] Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- [14] Manajemen multikultural dalam satuan pendidikan. (n.d.).
- [15] Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits. 2(3).
- [16] Munawwaroh, S. (n.d.). *A n w r u l*. 3, 1044–1054.
- [17] Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- [18] Ningsih, D. D. R. (2022). Nilai-Nilai Ibadah Puasa Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al- Jaza ' Iri Nilai-Nilai Ibadah Puasa Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al- Jaza ' Iri. 1–64.
- [19] Penyusun, T., Asti, S., Herman, M., Lu'lu', Y., Sulistyawati, N., Tentama, F., Wahyuni, T., Bambang, S., Fanani, S., & Ghozali, A. (2024). Ecomasjid Dan Kotribusinya dalam Pengelolaan Lingkungan dalam prespektif keagamaan, ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan karakter dan pemberdayaan Masyarakat.
- [20] Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan. 2(3).
- [21] Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. 2(3).
- [22] Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al. 2(3).
- [23] Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- [24] Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan. 2, 253–265.
- [25] Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, Saidah, W. (2024). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini. 2(1).

- [26] Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. 1(2), 123–135.
- [27] Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- [28] Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- [29] Tinggi, S., Islam, A., Nusantara, S., & Aceh, B. (2024). Oleh : Muchlinarwati.
- [30] Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2, 290–300.
- [31] Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.
- [32] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- [33] Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- [34] Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- [35] Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- [36] Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- [37] Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. 2, 301–315.